

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima menjadi gambaran bermakna tentang dunia. Proses ini dipicu oleh stimulus eksternal yang memengaruhi melalui lima indra, dan setiap orang menyeleksi serta menginterpretasikan stimulus tersebut secara uni. Dalam mempersepsi situasi tersebut, indra kita terlibat, sehingga menghasilkan argumen berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diterima (Nisa Ananda Hulwatun et al., 2023).

Persepsi seseorang tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Persepsi berperan sebagai sumber pengetahuan baru yang diperoleh individu tentang dunia dan lingkungannya. penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi individu. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif akan mendukung terbentuknya persepsi yang lebih tepat terhadap suatu isu Kesehatan (Asyary et al., 2023).

b. Faktor – faktor yang memengaruhi persepsi

Beberapa faktor berkontribusi dalam pembentukan persepsi (Asyary et al., 2023). Di antaranya:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menciptakan rangsangan yang berhubungan dengan organ indra atau penerima. Rangsangan dapat berasal dari lingkungan eksternal individu yang melakukan persepsi, namun juga bisa datang dari dalam diri individu itu sendiri yang secara langsung mengenai saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.

2) Alat indra, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor adalah perangkat untuk menerima rangsangan, selain itu terdapat syaraf sensorik yang berfungsi untuk mengirimkan rangsangan yang diterima reseptor ke pusat sistem saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai sarana untuk memberikan respons, diperlukan motorik yang dapat membentuk persepsi individu.

3) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra. Tingkat pengetahuan yang baik membantu individu memahami suatu permasalahan sehingga membentuk persepsi yang lebih tepat.

4) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap yang positif berperan dalam membentuk persepsi yang lebih tepat terhadap suatu permasalahan. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan. Sikap yang positif terbentuk dari pemahaman yang baik terhadap suatu masalah sehingga mampu memengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan individu. (Oktavia et al., 2023)

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Ilmu pengetahuan adalah upaya sadar manusia untuk menyelidiki, memahami, dan memperluas wawasan tentang berbagai aspek kehidupan. Pengetahuan sendiri diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, serta penerimaan informasi. Pengetahuan menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku, khususnya perilaku kesehatan remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sehat dan memiliki risiko rendah, meskipun dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, teman sebaya, dan media. Dengan demikian, pengetahuan sebagai ranah

kognitif berperan penting dalam membentuk dasar perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Mboi et al., 2022).

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang terhadap suatu hal berdasarkan apa yang telah diketahui, sedang dipahami, dan ingin diketahui (Irwan, 2023). Sementara itu, dalam buku Etika dan Perilaku Kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang muncul ketika individu melakukan analisis suatu objek atau fenomena tertentu (Vlasov et al., 2022).

Pengetahuan terdiri atas enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tahapan tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi hingga menjadi dasar dalam mengambil keputusan atau bertindak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula kemampuan individu dalam menilai dampak dari suatu tindakan, termasuk pernikahan dini.

b. Tingkat Pengetahuan

Domain kognitif menitikberatkan pada proses berpikir atau aktivitas mental yang terdiri atas enam tingkatan berurutan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sholihah & Astuti, 2025) . Di antaranya:

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan pada tingkat "tahu" merujuk pada kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, baik secara spesifik maupun secara keseluruhan.

2) Memahami (*comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan suatu materi secara tepat. Individu yang memahami suatu objek mampu menjelaskan serta menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari pada situasi nyata, termasuk penggunaan hukum, rumus, dan prinsip dalam berbagai konteks.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan dalam satu kesatuan struktur. Kemampuan ini tercermin melalui tindakan seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan menggabungkan berbagai komponen menjadi satu kesatuan yang baru, atau menyusun kembali formulasi yang telah ada, seperti dalam kegiatan

merancang, menyusun, menyesuaikan, atau meringkas suatu teori.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu hal yang telah ada. Dalam penelitian ini, akan mengetahui tentang pengetahuan remaja pada tingkat "tahu" artinya responden hanya mengingat sesuatu yang pernah ia ketahui. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Hal yang memengaruhi pengetahuan (Wahyuningsih et al., 2025). Di antaranya:

1) Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang berperan dalam mempermudah pemahaman terhadap informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan memahami dan menentukan sikap secara tepat.

2) Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan bagi seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Usia

Pertambahan usia menyebabkan perubahan aspek fisik, psikologis, dan mental. Secara psikologis, kemampuan berpikir menjadi lebih matang, sehingga individu lebih mudah memahami dan menerima pengetahuan maupun informasi baru.

4) Sumber informasi

Pengetahuan dipengaruhi sumber informasi atau bacaan yang memperluas wawasan dan membantu seseorang memperoleh pemahaman mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) Media

Contoh media yang dirancang khusus untuk menjangkau masyarakat luas antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet.

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah konsep psikologi terkait dengan persepsi dan perilaku. Dalam bahasa Inggris, disebut *attitude*, yaitu cara bereaksi terhadap stimulus atau kecenderungan merespons situasi. Sikap melibatkan pengetahuan suatu objek, namun aspek utamanya perasaan atau emosi, serta kecenderungan bertindak yang berkaitan dengan pengetahuan. Sikap melibatkan pengetahuan tentang suatu objek atau situasi. Situasi ini memengaruhi perasaan atau emosi,

yang kemudian mendorong munculnya reaksi, respons, atau kecenderungan untuk bertindak (Trivena Dessiane & Kristin, 2021).

Sikap sering kali menjadi faktor utama yang membentuk perilaku manusia dalam berbagai konteks. Sebagai respons, sikap selalu melibatkan pilihan antara menyukai atau tidak menyukai sesuatu, yang kemudian memengaruhi apakah individu akan melaksanakannya atau menghindarinya. Penelitian menunjukkan bahwa sikap yang positif terbentuk dari pemahaman yang baik terhadap suatu masalah sehingga mampu memengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan individu. Dengan demikian, pengetahuan awal tentang suatu hal dapat membentuk sikap tersebut, pada akhirnya mungkin mendorong tindakan tertentu (Oktavia et al., 2023).

b. Komponen Sikap

Secara umum, berdasarkan berbagai sumber, sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan konatif (Trivena Dessiane & Kristin, 2021).

1) Kognitif

Komponen kognitif dalam sikap melibatkan penilaian individu terhadap objek atau subjek melalui analisis, sintesis, dan evaluasi informasi, yang menghasilkan nilai-nilai baru seperti kebenaran atau kebaikan. Nilai-nilai ini diasimilasikan

dengan pengetahuan yang ada dan memengaruhi komponen afektif, yakni emosi individu.

2) Afektif

Komponen afektif dalam sikap merujuk pada perasaan atau emosi individu terhadap objek atau subjek tertentu, yang konsisten dengan hasil penilaiannya.

3) Konatif

Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap terhadap suatu objek atau subjek dapat bersifat positif atau negatif, yang terwujud dalam respons seperti menerima atau menolak, serta setuju atau tidak setuju.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap

Sikap terbentuk melalui pembelajaran dari interaksi individu dengan objek, dan tidak terlepas dari dukungan faktor lingkungan (Malika et al., 2024). Faktor pembentuknya antara lain:

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Pengaruh dari tokoh-tokoh penting, seperti keluarga
- 3) Kebudayaan
- 4) Media massa
- 5) Lembaga pendidikan dan agama
- 6) Faktor emosional

Pengaruh berbagai faktor tersebut dapat berbeda pada setiap tahap perkembangan individu.. Pada masa remaja, pembentukan sikap berlangsung seiring dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial serta dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan sumber informasi. Oleh karena itu, karakteristik remaja perlu dipahami karena berperan dalam pembentukan sikap terhadap berbagai isu kesehatan, termasuk pernikahan dini (Liu et al., 2024).

4. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, ditandai oleh transformasi besar dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi (Susanti et al., 2023). Perkembangan remaja pria dan wanita menunjukkan perbedaan yang jelas. Pada remaja pria, melibatkan kenaikan berat badan, tinggi badan, perubahan suara, pembentukan jakun, serta perubahan lainnya. Di sisi lain, remaja wanita melibatkan perubahan payudara, rahim, dan pinggul (Nurhasanah & Dwi Ningsih Arie, 2023).

Remaja menghadapi banyak tantangan perkembangan, sebagian besar karena interaksi yang luas dengan teman sebaya selama fase ini. Hubungan teman sebaya seperti itu dapat membentuk karakter mereka. Selain itu, keingintahuan terhadap pengalaman baru membantu membentuk perilaku dan kepribadian mereka (Nurhasanah & Dwi Ningsih Arie, 2023).

b. Tahapan masa remaja

Remaja adalah perwakilan individu yang mengalami transisi signifikan, aktif membedakan yang benar dan salah sambil bersiap untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sosial kehidupan. Masa remaja mengumpulkan perhatian cukup besar karena sifatnya yang khas dan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk dewasa di Masyarakat (Suryana Ermis et al., 2022). Perkembangan remaja dikategorikan menjadi dua fase utama, sebagai berikut:

1) Masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun)

Pada saat ini, individu mulai melepaskan peran masa kecil mereka dan berusaha untuk berkembang menjadi entitas yang berbeda dan independen yang terpisah dari orang tua mereka.

2) Masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengembangkan kapasitas kognitif baru. Mereka sangat bergantung pada teman sebaya, yang tetap berperan penting meskipun remaja menjadi lebih mandiri. Selain itu, remaja mulai mencapai kematangan perilaku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat penilaian awal mengenai tujuan karir.

Transisi dari masa kanak-kanak ke remaja ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan perilaku (Charis Christiani & R Permadi Mulajaya, 2024). Perubahan tersebut memengaruhi

pembentukan pengetahuan, sikap, dan persepsi remaja terhadap berbagai isu kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik remaja menjadi penting sebagai dasar dalam menjelaskan perilaku Kesehatan (Tabrizi et al., 2024).

Selama masa transisi, remaja sering menghadapi tantangan dalam mengendalikan diri. Kenakalan remaja dapat dianggap manifestasi konflik yang tidak teratasi dari masa kanak-kanak, sehingga mengakibatkan kegagalan proses perkembangan psikologis remaja (Charis Christiani & R Permadi Mulajaya, 2024).

Masalah utama yang memengaruhi sebagian besar remaja meliputi:

- 1) Penyalahgunaan narkoba rentan dipengaruhi oleh teman sebaya.
- 2) Kenakalan remaja berbentuk pelanggaran norma, seperti tawuran, bolos sekolah, dan perilaku agresif.
- 3) Masalah seksual pada remaja sering melibatkan pernikahan dini akibat kehamilan pranikah.

5. Pernikahan Dini

a. Pengertian

Pernikahan dini adalah praktik menikah pada usia yang relatif muda, biasanya di bawah usia 18 tahun (Irawan et al., 2024). Menurut UNFPA (*The United Nations Population Fund*), pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang mana kedua mempelai ataupun salah satunya berumur dibawah 18 tahun. Konsep tersebut sesuai dengan *Convention of the Rights of the Child* yang

menjabarkan bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak apabila di bawah umur 18 tahun. Pernikahan dini terjadi hampir di setiap sudut dunia, khususnya di negara berkembang. Berbagai latar belakang atau alasan menjadi landasan yang kuat untuk terjadinya pernikahan dini (Soeleman Novianti & Elindawati Rifki, 2019).

Dalam perubahan yang terdapat di Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 mengenai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ditetapkan batas usia minimal untuk menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Aturan ini dicantumkan dalam Pasal 7 ayat (1), yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan jika kedua pihak yang akan menikah telah mencapai usia tersebut. Perubahan ini merupakan langkah pemerintah untuk menciptakan kesetaraan gender dan melindungi hak anak, terutama perempuan, dari efek buruk pernikahan dini yang dapat memengaruhi kesehatan, pendidikan, serta keadaan sosial ekonomi. Akan tetapi, undang-undang masih memberikan kemungkinan adanya dispensasi melalui keputusan pengadilan jika terdapat alasan yang mendesak disertai bukti yang kuat.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini

Beragam faktor saling terkait yang mengarah pada terjadinya pernikahan dini, mulai dari pendidikan yang rendah, dampak dari keluarga, keadaan ekonomi yang buruk, sampai norma sosial dan budaya yang mendorong praktik ini. Di samping itu, kehamilan yang

tidak diinginkan juga sering kali berkontribusi dalam menciptakan pernikahan dini (Puspita Sari et al., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Remaja yang memperoleh pendidikan yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan reproduksi, hak-hak individu, serta dampak negatif yang timbul dari pernikahan di usia muda. Tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan kerentanan remaja terhadap pernikahan dini, akibat dari defisiensi kesadaran mengenai nilai penting pendidikan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan guna memfokuskan diri pada pengembangan pribadi dan karier, sehingga pendidikan berperan sebagai pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini (Puspita Sari et al., 2022).

2) Peran Orang Tua

Peran orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan anak-anak terkait pernikahan dini. Orang tua yang menyediakan perhatian, bimbingan, dan pendidikan yang memadai umumnya mampu mencegah anak-anak mereka menikah muda. Sebaliknya, defisiensi perhatian atau adanya

tekanan untuk menikahkan anak lebih awal berdasarkan pertimbangan ekonomi atau budaya dapat memicu terjadinya pernikahan dini.

3) Masalah Ekonomi

Pernikahan dini sering kali dipicu oleh tekanan ekonomi. Orang tua yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar kehidupan memandang pernikahan anak sebagai strategi untuk mengurangi beban keluarga. Faktor ekonomi, khususnya di kalangan keluarga miskin, merupakan pendorong utama terjadinya pernikahan dini, karena menikahkan anak dianggap dapat berkontribusi dalam meringankan tanggung jawab keluarga.

4) Sosial dan Budaya

Dalam konteks sosial, pandangan masyarakat secara signifikan memengaruhi pola pikir dan tindakan individu, membentuk berbagai aspek kehidupan mereka. Contohnya, praktik perijodohan yang masih lazim di pedesaan. Stigma sosial terhadap perempuan belum menikah pada usia tertentu, serta anggapan menstruasi pertama sebagai tanda kesiapan menikah, mendorong pernikahan dini. Norma adat yang melarang penolakan lamaran memperkuat hal ini, karena dianggap penghinaan. Akibatnya, orang tua sering terpaksa menikahkan putri muda. Tradisi keluarga turun-temurun memastikan kelangsungan praktik ini antargenerasi.

5) Kemauan Individu

Fenomena pacaran di kalangan remaja kian meluas, bahkan pada usia muda. Hubungan romantis bisa menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Saat mengalami putus cinta, remaja sering merasa kehilangan dan tertekan, sehingga mendorong hasrat untuk segera menikah guna menghindari penderitaan serupa di kemudian hari.

6) MBA (*Married by Accident*)

Pergaulan yang terlalu bebas tanpa batas sering kali menghasilkan kehamilan tidak sah. Interaksi sosial yang tidak terkontrol di antara remaja tanpa pengawasan orang tua dapat mendorong mereka menuju relasi yang berbahaya. Sebagai konsekuensinya, banyak pasangan muda yang mengalami kehamilan di luar nikah merasa terpaksa untuk melangsungkan pernikahan guna mengatasi masalah tersebut. Oleh karenanya, pertemanan dengan teman sebaya yang memiliki masalah sering kali menyeret remaja ke dalam situasi yang lebih parah.

c. Dampak akibat pernikahan dini

Peningkatan kasus pernikahan dini dapat menjadi isu yang signifikan karena efek buruk yang ditimbulkan oleh pernikahan dini pada berbagai aspek kehidupan (Hermambang Adinda et al., 2021).

Pernikahan dini memiliki konsekuensi negatif (Puspita Sari et al., 2022). Antara lain sebagai berikut:

1) Psikologis

Dari sisi psikologis, remaja yang menikah muda cenderung menghadapi berbagai masalah, seperti kecemasan dan stres. Pada pasangan muda, kecemasan sering muncul karena rasa takut terhadap tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan, yang dapat menimbulkan tekanan mental dan kepanikan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kestabilan emosi dan keharmonisan rumah tangga, bahkan berpotensi menimbulkan konflik hingga perceraian (Mutiah et al., 2024).

2) Kesehatan

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, terutama kesehatan reproduksi. Secara biologis, organ reproduksi remaja belum sepenuhnya matang untuk melakukan aktivitas seksual atau menjalani kehamilan (bagi perempuan), sehingga berisiko tinggi terhadap gangguan kesehatan (Puspita Sari et al., 2022). Pada remaja perempuan, kondisi organ reproduksi yang masih berkembang menyebabkan tubuh belum siap untuk mengandung, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya keguguran dan kelahiran prematur yang membahayakan ibu maupun bayi (Mutiah et al., 2024).

Selain itu, pernikahan dini juga menimbulkan berbagai dampak kesehatan lainnya (Sarmin et al., 2023). Di antaranya:

a) Penyakit menular seksual (PMS)

Pernikahan dini meningkatkan risiko penularan HIV dan HPV. Perempuan berisiko 2–3 kali lebih tinggi terinfeksi HIV dari satu kali hubungan tanpa kondom dibanding laki-laki. Infeksi HIV paling umum pada perempuan usia 15–24 tahun, sedangkan laki-laki pada usia lebih tua. Secara biologis, perempuan muda rentan karena lapisan vagina belum matang dan serviks mudah rusak.

b) Kanker Serviks

Salah satu faktor utama penyebab kanker serviks adalah pernikahan dini. Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak dialami oleh perempuan di Indonesia. Perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks karena sel-sel pada leher rahim belum sepenuhnya matang.

c) Komplikasi selama kehamilan dan persalinan

Komplikasi kehamilan dan persalinan menjadi penyebab utama kematian kedua pada perempuan berusia 15–19 tahun (Gusmawati et al., 2025). Pernikahan dini menyebabkan risiko komplikasi kehamilan, seperti preeklampsia dan

kelahiran prematur (Ernawati & Verawati, 2024). Kondisi ini muncul karena organ reproduksi remaja belum matang, sehingga risiko kesehatan meningkat, seperti kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, infeksi, anemia, preeklampsia, dan persalinan yang lama serta sulit. Selain itu, pernikahan dini membahayakan bayi, termasuk kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, cacat lahir, dan kematian (Rezkillah et al., 2024).

d. Upaya Pencegahan untuk Meminimalkan Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah permasalahan yang masih banyak terjadi di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Isu ini menjadi perhatian serius karena dapat mengancam kesehatan serta pendidikan generasi muda (Ulfa et al., 2024). Oleh sebab itu, pernikahan dini perlu segera dicegah dan ditangani melalui berbagai upaya yang tepat (Puspita Sari et al., 2022). Di antaranya:

1) Pendidikan

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual perlu dimulai sejak sekolah dasar, sebagai upaya remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Lewat edukasi dini, generasi muda diharapkan lebih sadar, bijak, dan cermat dalam mengambil keputusan yang memengaruhi hidup serta kesehatan mereka di masa depan.

Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Remaja dengan pendidikan lebih tinggi memiliki risiko rendah melakukan pernikahan dini dibanding dengan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional (Azka et al., 2020).

2) Penegakan Hukum

Penegakan hukum terkait larangan pernikahan usia dini dilakukan dengan memperketat penerapan peraturan yang melarang pernikahan di bawah usia yang ditetapkan. Upaya ini meliputi pemberian sanksi tegas bagi pelaku maupun pihak yang terlibat, serta peningkatan pengawasan dan tindakan hukum oleh aparat berwenang yang diharapkan mampu memberikan efek jera dan mencegah terjadinya praktik pernikahan dini.

3) Lingkungan masyarakat dan orang tua

Kesadaran masyarakat, khususnya peran orang tua, sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan positif kepada anak. Kepercayaan dan dukungan tersebut dapat mencegah munculnya tekanan mental maupun psikologis. Partisipasi keluarga dan lingkungan dalam upaya pencegahan pernikahan dini penting untuk menciptakan kondisi yang sehat, karena

keduanya berperan besar dalam membentuk pola pikir dan keputusan anak agar tidak menikah muda.

Dengan demikian, upaya pencegahan pernikahan dini tidak hanya memerlukan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor individu. Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap dampak pernikahan dini dapat berperan membentuk persepsi mengenai praktik menikah muda. Oleh karena itu, hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi remaja terhadap pernikahan dini perlu dipahami sebagai dasar mendukung upaya pencegahan pernikahan dini (Puspita Sari et al., 2022).

e. Hubungan pengetahuan dengan dampak pernikahan dini

Dalam konteks pernikahan dini, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berperan penting dalam memengaruhi keputusan remaja. Remaja dengan pemahaman rendah mengenai risiko kehamilan usia muda, kesiapan fisik dan mental, serta dampak sosial pernikahan dini lebih rentan menikah sebelum waktunya. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini, sekaligus mendorong perilaku sehat terkait kesehatan reproduksi (Suharyat & Pd, 2023).

Pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini menjadi dasar bagi remaja dalam memahami konsekuensi yang dapat ditimbulkan. Namun, pengetahuan saja belum cukup untuk

membentuk respons terhadap suatu isu tanpa diikuti oleh sikap yang sesuai. Oleh karena itu, selain tingkat pengetahuan, sikap remaja terhadap dampak pernikahan dini juga perlu dipahami karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk cara pandang terhadap praktik pernikahan dini (Sholifionita Winarno et al., 2024).

f. Hubungan sikap remaja dengan dampak pernikahan dini

Pernikahan dini merujuk pada praktik yang melanggar batas hukum dan standar kesehatan. Praktik ini berisiko tinggi dapat mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi, penghentian pendidikan, ketidakstabilan ekonomi, serta peningkatan kerentanan terhadap kekerasan (Ulandari & Susmita Sari, 2024).

Sikap berkembang melalui pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, paparan media, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Mereka akan menentang dan memiliki kesadaran akan efek buruk dari pernikahan dini. Meskipun sikap mencerminkan kecenderungan remaja dalam menilai dampak pernikahan dini, cara remaja menginterpretasikan dan memaknai isu tersebut tercermin melalui persepsi yang dimiliki. Oleh karena itu, persepsi menjadi aspek penting yang dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja memandang praktik pernikahan dini (Amelia Andrita Alike Rondo et al., 2025).

g. Hubungan persepsi remaja terhadap pernikahan dini

Persepsi remaja mengenai pernikahan dini tidak selalu sama. Beberapa di antara mereka, khususnya yang terpengaruh oleh tradisi, nilai-nilai sosial, tekanan dari keluarga, dan minimnya pemahaman, masih melihat pernikahan dini sebagai sesuatu yang normal atau sebagai jalan keluar dari masalah tertentu. Variasi dalam pandangan ini menunjukkan bahwa cara berpikir remaja tentang pernikahan dini sangat bergantung pada seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki, sikap mereka, pengalaman sosial yang dialami, serta akses yang mereka miliki terhadap informasi dan pendidikan (Endah Sary, 2025).

Remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dini menganggap hal tersebut berisiko dan sebaiknya dihindari. Pernikahan dini dipandang dapat menghambat kelanjutan pendidikan, membatasi pengembangan diri, serta mencerminkan ketidaksiapan mental dan emosional dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, pernikahan dini juga dinilai meningkatkan risiko kesehatan reproduksi, khususnya bagi remaja perempuan, serta berpotensi menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi di masa mendatang (Linashar Arum Truvadi et al., 2024). Persepsi terhadap pernikahan dini dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi suatu perilaku dan berkontribusi dalam pembentukan niat untuk berperilaku. Hubungan tersebut dapat dijelaskan lebih

lanjut melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menerangkan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh evaluasi individu terhadap suatu perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

6. Teori TPB (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Ajzen (2005) memperkenalkan konstruk baru yang tidak ada dalam TRA, yakni *perceived behavioral control*. Konstruk ini dimaksudkan untuk menjelaskan batasan-batasan yang dimiliki individu dalam melaksanakan perilaku tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan atau tidaknya suatu perilaku tidak hanya bergantung pada sikap dan norma subjektif, melainkan juga pada persepsi individu mengenai kontrol yang dapat mereka lakukan, yang berasal dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Lebih lanjut, Ajzen (2005) memasukkan faktor latar belakang individu ke dalam kontrol perilaku yang dirasakan, sebagaimana digambarkan secara skematis dalam kerangka teori Gambar 1.(Ajzen & Fishbein, 2005)

Dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005), setiap variabel penelitian diposisikan pada komponen teori, sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), tingkat pengetahuan merupakan bagian dari *background factors* yang berperan dalam

membentuk keyakinan individu terhadap suatu perilaku. Pengetahuan diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan yang menjadi dasar bagi siswa kelas XII SMA IT Bina Umat Yogyakarta dalam memahami risiko dan manfaat pernikahan dini. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk penilaian yang lebih objektif dan rasional terhadap praktik menikah muda.

b. Sikap remaja tentang pernikahan dini

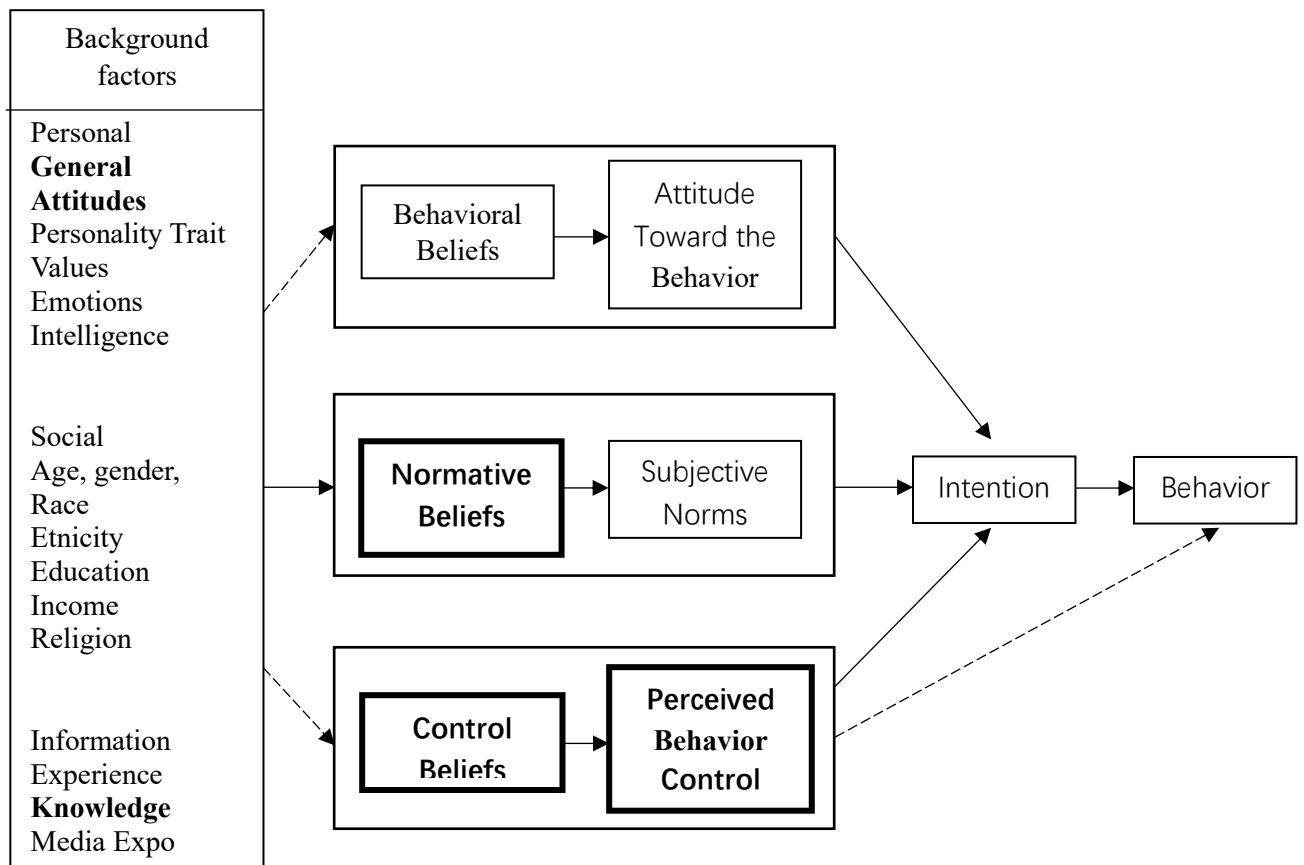
Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap merupakan *attitude toward the behavior*, yaitu penilaian individu terhadap suatu perilaku sebagai positif atau negatif (Ajzen, 2005). Sikap terbentuk dari *behavioral beliefs* mengenai konsekuensi suatu perilaku. Pada penelitian ini, sikap siswa terhadap dampak pernikahan dini didasarkan pada keyakinan mereka terhadap konsekuensi menikah muda, yang selanjutnya memengaruhi kecenderungan untuk menerima atau menolak praktik pernikahan dini.

c. Persepsi remaja terhadap menikah muda

Persepsi remaja terhadap menikah muda dalam penelitian ini mencerminkan pandangan dan penilaian siswa terhadap pernikahan di usia muda. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, persepsi ini merupakan manifestasi dari sikap yang telah terbentuk dan dapat

dianggap sebagai tahap awal sebelum munculnya *intention* untuk melakukan suatu perilaku. Persepsi siswa terhadap menikah muda dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap dampak pernikahan dini. Karena responden masih dalam usia sekolah dan belum pada tahap pengambilan keputusan menikah, pengukuran persepsi menikah muda dianggap lebih relevan daripada pengukuran *intention* atau perilaku aktual.

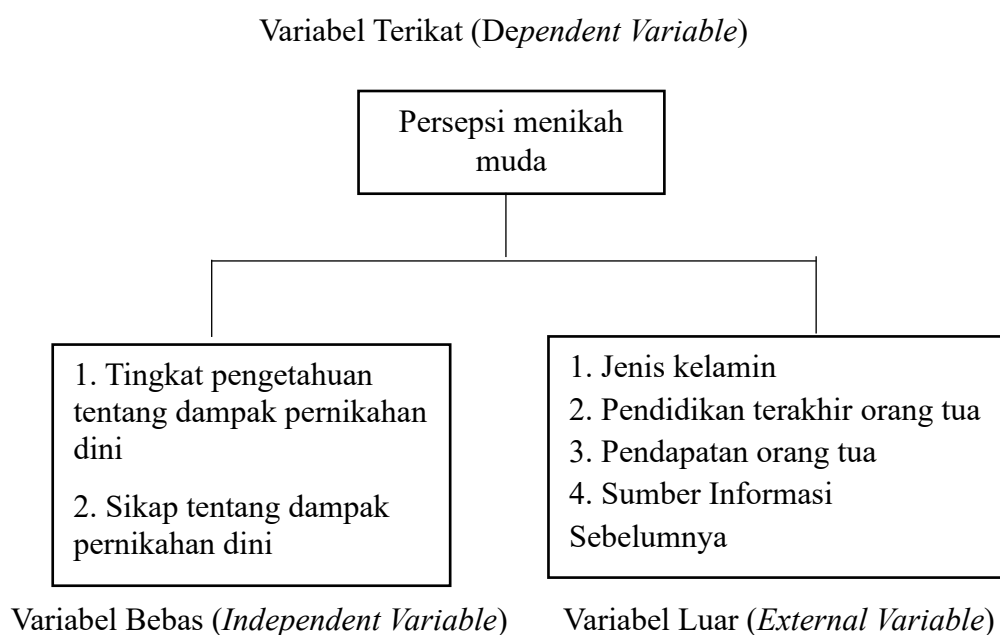
B. Kerangka Teori



Gambar 1. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

C. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2014), kerangka konsep adalah gambaran hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau diukur dalam suatu penelitian. Kerangka ini harus menunjukkan keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara, belum mencapai status sebagai tesis yang definitif (Candra Susanto et al., 2024). Hipotesis dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

2. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.
3. Ada hubungan antara sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.